

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan suatu kitab suci yang di dalamnya terdapat pedoman dan petunjuk hidup untuk manusia. Di dalamnya terdapat perintah dan larangan yang bertujuan untuk kebaikan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Perintah- perintah itu berupa salat, zakat, infak, perintah untuk berbuat baik sesama manusia, dan lain-lain. Begitupun dengan larangan yang ada di dalamnya, seperti tidak bersifat sombong, angkuh, kikir, tamak dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk kebaikan manusia juga.

Meskipun demikian, manusia tetap saja melanggar apa yang sudah dikatakan al-Qur'an. Mereka kerap sekali lupa dan mengabaikan semua itu. Memang, telah diingatkan bahwa dalam hati manusia terdapat penyakit yang bisa membuat mereka mendapat azab dari Allah. Namun, jika mereka tidak memupuk penyakit-penyakit itu dan selalu berpedoman kepada al-Qur'an maka, semua itu bisa dihindari.

Selain perintah dan larangan, dalam di dalamnya juga telah dikisahkan tentang umat-umat terdahulu. Berbagai macam kisah telah disebutkan di dalamnya. Seperti kisah Nabi Nuh As, bahwasanya umat beliau ditenggelamkan dengan tsunami besar dikarenakan mereka tidak mau mengikuti ajakan-ajakan nabi Nuh, kisah Nabi Musa As dengan Fir'aun yang ditenggelamkan di laut merah bersama tentara-tentaranya lantaran

keangkuhan dan kesombongannya sebagai raja sampai-sampai mengaku sebagai tuhan, kisah Nabi Ibrahim dengan raja Namrud, dan sebagainya. Semuanya bisa diambil ibrah dan pelajaran untuk kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Salah satu kisah yang juga bisa di ambil pelajarannya adalah tentang ketamakan Bani Israil.

Dalam kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus طمع

diartikan dengan loba, rakus atau kerakusan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan loba, serakah dan selalu ingin beroleh banyak untuk diri sendiri. Sedangkan ketamakan merupakan keinginan untuk memperoleh (harta dan sebagainya) sebanyak-banyaknya dan berlaku curang karenanya.²

Tamak merupakan suatu sifat tercela yang harusnya dihindari oleh setiap manusia. Sifat tamak adalah sifat manusia yang cinta akan harta dunia. Bahaya sifat tamak ini bisa menimbulkan perilaku yang tidak baik seperti, iri hati, dengki, dusta, curang, permusuhan, dan akan menjauhkan orang tersebut dari ketaatan kepada Allah. Sifat tamak ini juga dapat menyebabkan kerusakan pada pribadi orang tersebut, keluarga, lingkungan masyarakat dan bahkan menyebabkan rusaknya agama orang tersebut lantaran kecintaannya terhadap dunia.³ Imam al-Ghazali mengatakan bahwa

¹ Mahmud Yunus, '*Kamus Arab-Indonesia*', Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hlm. 242.

² <https://www.kbbi.web.id/tamak>

³ Khairatin Nisak, 'Penanganan Sifat Tamak Menurut Al-Qur'an', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), pp. 1–12. hlm. 1.

sifat tamak ini adalah sifat yang tercela yang disebut dengan akhlak *muhlikat*, yaitu semua perilaku atau perbuatan manusia yang menjerumuskan manusia pada kehancuran dan kebinasaan diri dan berusaha menghindari segala macam hal yang membawanya pada kebaikan.⁴

Allah sangat melarang manusia untuk memiliki sifat tamak karena sifat ini bisa membuat hidup manusia sengsara di dunia dan akan mendapat siksa di akhirat nantinya. Meski demikian manusia masih saja lupa bahkan mengabaikan peringatan yang telah Allah sampaikan ini.⁵ Seperti halnya Bani Israil yang selalu lupa akan kenikmatan yang telah Allah berikan kepada mereka lantaran kecintaan mereka kepada dunia. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 96:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ
وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Engkau Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan dunia), bahkan lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang dari) mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.”

Maksud ayat di atas yaitu sungguh engkau pasti akan mendapati mereka yaitu orang-orang Yahudi atau Bani Israil, mereka merupakan manusia yang paling tamak, rakus, loba atas kehidupan dunia ini. Bahkan ketamakan atau kerakusan mereka melebihi orang-orang musyrik, karena

⁴ Muhyiddin Tahir, ‘Tamak Dalam Perspektif Hadis’, *Jurnal Al Hikmah*, XIV.1 (2013), pp. 13–28. hlm. 13-14.

⁵ Khairatin Nisak., ‘Penanganan Sifat Tamak Menurut Al-Qur’an’, *Braz DenJ.*, 33.1 (2022), pp. 1-12. hlm. 2-3.

orang-orang musyrik itu dari awal memang tidak yakin kepada Allah dan hari kemudian. Sehingga kehidupan mereka itu di habiskan untuk mencari kesenangan dunia saja tanpa mengharap kenikmatan di akhirat. Berbeda dengan Bani Israil yang percaya akan adanya Tuhan dan hari kemudian. Mereka mendambakan hal yang tidak mungkin, yaitu ingin hidup di dunia ini selama mungkin karena mereka tahu bahwa amal mereka tidak akan membantu mereka di akhirat kelak. Padahal umur yang panjang tersebut tidak akan mengelakkan mereka dari siksa, mengelakkan saja tidak, apalagi membebaskan mereka dari siksa. Setiap mereka pasti akan mendapat ganjaran sesuai dengan dosa dan perbuatannya, karena Allah Maha Mengetahui apapun yang mereka perbuat.⁶

Dalam kitab al-Hikam, Ibnu Atha'illah mengatakan bahwa tamak merupakan bibit dari semua kehinaan dan kerendahan. Beliau mengatakan “tidak akan berkembang biak segala cabang kehinaan itu, kecuali di atas bibit tamak (kerakusan)”.⁷

Kaum Bani Israil adalah kaum yang paling banyak dikisahkan dalam al-Qur'an. Bani Israil adalah keturunan dari Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Penyebutan Bani Israil ini dinisbatkan kepada nama bapak mereka yaitu Nabi Ya'kub.⁸ Nabi Ya'kub memiliki dua belas anak dan dari

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), IX. hlm. 269-270.

⁷ Ibnu Atha'illah Al-Iskandary, *Al-Hikam*, terjm, Salim Bahreisy (Surabaya: Balai Buku, 1980). hlm. 64.

⁸ Siti Nur Azizah, 'Bani Israil Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Perjanjian Lama', *Αγαη*, 15.1 (2024), pp. 37–48. hlm. 4.

keturunan anak cucunya banyak yang menjadi Nabi. Salah satu anak Nabi Ya`kub yang menjadi Nabi yaitu Nabi Yusuf. Tidak hanya itu keistimewaan yang diberikan Allah kepada mereka, mereka juga diistimewakan dengan diberikan kitab suci dan hukum.

Bani Israil merupakan umat yang dipilih oleh Allah, sehingga Allah banyak menolong mereka dari kesengsaraan salah satunya dari perbudakan di Mesir. Setelah itu, mereka di bawa oleh Allah ke tanah yang begitu subur dan kaya akan susu dan madu yang disebut dengan tanah Kana'an.⁹ Namun pertolongan dan kenikmatan yang diberikan Allah tersebut mereka lupakan dan membuat mereka menjadi kaum yang tidak patuh dan ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menjadi kaum yang cinta akan dunia dan membuat mereka menjadi tamak akan kenikmatan dunia dan melupakan kalau mereka akan dihisab di akhirat kelak.

Bahkan sampai saat inipun Bani Israil masih ingkar kepada Allah. Salah satunya penjajahan yang mereka lakukan kepada Palestina. Mereka ingin menguasai Baitul Maqdis yang menurut mereka kepunyaan nenek moyangnya dan mereka berpendapat bahwa di bawah masjid al-Aqsa terdapat kerajaan Nabi Sulaiman. Ini merupakan salah satu contoh ketamakan mereka terhadap harta dan kecintaan mereka terhadap dunia.

Kenapa ketamakan Bani Israil dalam surat al-Baqarah ini penting untuk dibahas? Karena mereka adalah umat yang paling tamak dan mereka

⁹ *Ibid.* hlm. 5

menginginkan umur yang panjang selama seribu tahun. Maksudnya adalah ketamakan atau keinginan mereka terhadap dunia ini haruslah dilakukan dan terus hidup selama-lamanya. Ketamakan yang bagaimana, yaitu ketamakan akan harta, jabatan, kekuasaan ataupun dari segi sosial, ekonomi dan politik. Sehingga pembahasan tentang ketamakan Bani Israil yang menginginkan untuk hidup selama seribu tahun ini relevan untuk dibahas pada masa sekarang ini. Dan penelitian ini berusaha mengungkap apa maksud dari ketamakan Bani Israil yang menginginkan untuk hidup selama seribu tahun atau bahkan untuk selama-lamanya

Pendekatan *ma'na cum maghza* adalah suatu metode interpretasi al-Qur'an secara kontemporer, yakni mengintegrasikan metode dari penafsiran klasik dengan metode penafsiran yang diambil dari pemikiran hermeneutik barat. Dalam hal ini, pengkaji harus melakukan tiga langkah, *pertama*, yakni melacak makna historis/sejarah atau *ma'na at-tarikhi*, untuk memperolehnya yaitu dengan melakukan analisis kebahasaan al-Qur'an, analisis intratekstualitas, analisis intertekstualitas dan analisis sejarah atau histori. *Kedua*, yaitu menemukan signifikansi historis atau *maghza at-tarikhi*, tujuannya adalah untuk menemukan pesan utama yang terdapat pada ayat al-Qur'an yang sedang dikaji yaitu kata *ahraash al-nas* pada surat al-Baqarah ayat 96. *Ketiga*, yakni mengaktualisasikan pesan utama ayat tersebut dalam konteks kekinian atau kontemporer.¹⁰

¹⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Lebih Dekat Dengan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin', 2022, hlm. 4. doi:<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55515/>.

Pendekatan ini menurut penulis sangat cocok dan sejalan dengan penelitian ini, yaitu dengan mengungkap makna dari kata *ahrash al-nas* dalam surat al-Baqarah ayat 96. Untuk itu penulis ingin mengangkat pembahasan tentang masalah tersebut. Dengan judul pembahasannya adalah **“Ketamakan Bani Israil Dalam Al-Qur`an Surat Al-Baqarah Ayat 96 (Pendekatan Teori *Ma`na Cum Maghza*).**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah bagaimana penafsiran *ahrash al-nas* dalam al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 96. Supaya lebih fokus dan terarah, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini kepada beberapa pokok kajian, yaitu:

1. Apa *Ma`na Tarikhi* dari *ahrash al-nas*?
2. Apa *Maghza Tarikhi* dari *ahrash al-nas*?
3. Apa *Maghza mutaharrik mu`ashir* dari *ahrash al-nas*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang di capai, yakni:

1. Untuk mengetahui makna *Tarikhi* dari *ahrash al-nas*
2. Untuk mengetahui *maghza tarikhi* dari *ahrash al-nas*
3. Untuk mengetahui *maghza mutaharrik mu`ashir* dari *ahrash al-nas*

Selanjutnya, kegunaan dari penelitian ini adalah untuk membawa wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana bahaya sifat tamak ini baik

untuk pribadi maupun lingkungan masyarakat. Dan untuk mendapatkan pengetahuan tentang ayat-ayat yang membahas tentang hal tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kegunaan khusus secara formal akademis. Penelitian ini berguna sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (UIN IB).

D. Penjelasan Judul

1. Tamak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tamak diartikan loba, serakah dan ingin beroleh lebih untuk diri sendiri. Sedangkan ketamakan merupakan keinginan untuk selalu memperoleh (harta dan sebagainya) sebanyak-banyaknya dan berlaku curang karenanya.¹¹

2. Bani Israil

Bani Israil maksudnya adalah anak/keturunan Israil atau umat Israil. Penamaan Bani Israil ini di nisbatkan kepada bapak mereka yaitu Nabi Ya,kub. Nabi Ya`qub merupakan keturunan dari Nabi Ishaq bin Ibrahim. Bani Israil ini memiliki dua belas golongan, sesuai dengan anak/keturunan Nabi Ya`qub yang keseluruhannya berjumlah dua belas orang.

¹¹ <https://www.kbbi.web.id/tamak>

E. Studi Kepustakaan

Peneliti telah melacak penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ini. Sehingga peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

Pertama penelitian dari Khairun Nisak, Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Penanganan Sifat Tamak Menurut Al-Qur`an”. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa sifat tamak merupakan suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memiliki sesuatu yang melebihi kebutuhannya sendiri. Ketamakan akan menjadi faktor terhadap penderitaan pada diri orang yang memilikinya. Akibatnya, orang yang memiliki sifat ini akan mengabaikan segala bentuk cara dan tidak peduli lagi akan moral yang di milikinya dikarenakan ambisinya dalam memperoleh harta. Pada akhirnya rasa selalu kurang mengakar pada dirinya. Untuk itu manusia perlu menanamkan sifat *qana'ah* atau merasa cukup di dalam dirinya.

Kedua, penelitian dari Muhyiddin Tahrir, yang berjudul “Tamak Dalam Perspektif Hadis”. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa keinginan untuk memperoleh dan mendapatkan harta diperbolehkan selama cara memperoleh itu sesuai dengan ajaran islam. Bukan hanya itu, harta yang diperoleh itu hendkanya tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi tapi juga untuk kepentingan sosial seperti infak, sedekah, zakat dan lain-

lain. Namun jika memperolehnya dengan cara yang salah dan dengan tujuan untuk menyenangkan duniawinya saja, maka hal itu tidak dibenarkan.

Ketiga, penelitian dari Siti Nur Azizah, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Bani Israil Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Perjanjian Lama”. Penelitian ini mengatakan bahwa kisah bani Israil sangat sering dibahas dari berbagai konteks. Dalam kisah tersebut Allah mengingatkan mereka tentang berbagai macam nikmat yang Allah berikan untuk mereka. Ini bertujuan sebagai bentuk peringatan agar mereka ingat kepada Allah dan senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat tersebut.

Keempat, tesis Imarotuz Zulfa dari Prodi Magister Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Hermeneutika Al-Qur'an Modern (Studi Kasus Pemikiran Sahiron Syamsuddin di Indonesia)”. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa Sahiron berusaha mendialogkan al-Qur'an dengan persoalan kontemporer dan mengutamakan metodologi penafsiran yang mempertimbangkan konteks histori dan konteks kekinian dalam proses menafsirkan. Metode *ma'na cum maghza* mempunyai beberapa paradigma penting seperti, yakin al-Qur'an merupakan wahyu Allah, pesan-pesan al-Qur'an yang bersifat universal, al-Qur'an masih butuh untuk di tafsirkan, reaktualisasi dan implementasi, wahyu dan akal tidaklah bertentangan dan ada *nasikh mansukh*.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, sistematika penulisan yang disajikan dibagi pada beberapa bab, setiap bab memiliki beberapa sub-bab dengan rincial sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan tentang seputar tamak, bani israil dan tentang *ma'na cum maghza*.

Bab III berisikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan harta dan teknik analisis data.

Bab IV adalah inti dari pembahasan penelitian ini. Di dalamnya menguraikan *ma'na tarikhi*, *maghza tarikhi* dan *maghza mutaharrik mu'ashir* dari tamak.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.